

Transformasi Pembelajaran Melalui AI (KA) dalam Pembelajaran Mendalam

AI bukan tujuan transformasi; AI adalah pengungkit agar Pembelajaran Mendalam menjadi lebih berkesadaran, bermakna, menggembirakan, dan berdampak.

(Materi Seminar Transformasi Pendidikan Indonesia Bermutu, di BPMP Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, Tanggal 15 September 2026)

Prof. Suyanto, M.Ed., Ph.D
Ketua Dewan Pendidikan Nasional

Rumusan Konseptual: Transformasi Pembelajaran dan AI

Kerangka awal: teknologi harus dikelola dan dikendalikan oleh praktik pedagogi, bukan sebaliknya.

Transformasi pembelajaran adalah perubahan sadar, sistemik, dan terukur dari pembelajaran yang berpusat pada penyampaian materi menuju pengalaman belajar yang memuliakan, mendalam, kontekstual, reflektif, dan berdampak pada profil lulusan.



AI dalam transformasi pembelajaran adalah pengungkit pedagogis: membantu diagnosis, personalisasi, kreasi, umpan balik, refleksi, dan kolaborasi; bukan pengganti guru dan bukan jalan pintas siswa.

Pedagogi dulu

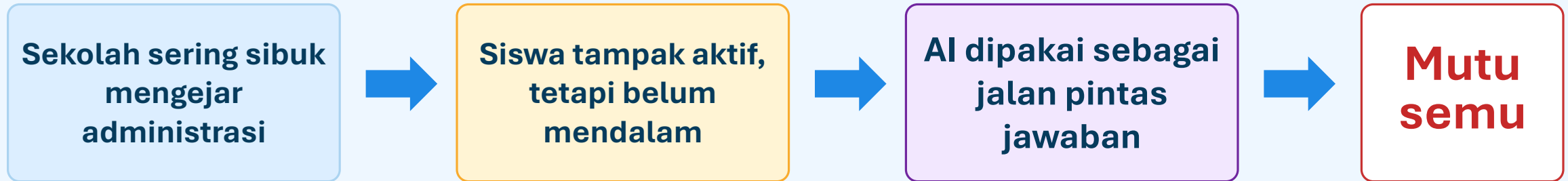
AI kemudian

PM sebagai arah

Mutu dampak

Mengapa Transformasi Mendesak?

Masalah mutu tidak selesai dengan menambah aplikasi; yang harus berubah adalah desain belajar.



WHY

Tanpa transformasi, AI hanya mempercepat cara lama: ceramah menjadi file, tugas menjadi salin-tempel, asesmen menjadi angka tanpa diagnosis.

HOW

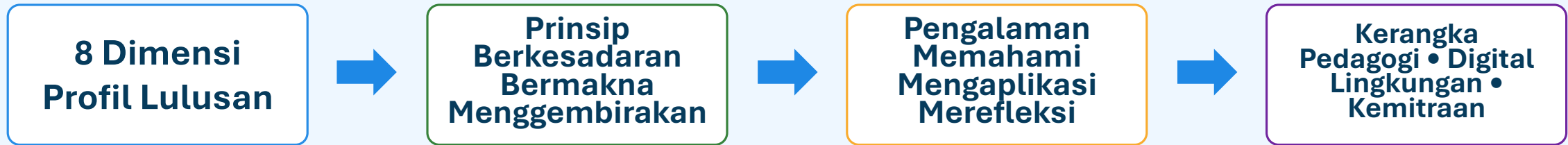
Mulai dari pertanyaan mutu: apakah AI membuat siswa memahami lebih baik, mengaplikasikan lebih relevan, dan merefleksi lebih jujur?

HASIL

Transformasi berhasil ketika proses belajar berubah dan terlihat pada kualitas karya, nalar kritis, karakter, kolaborasi, dan kemandirian siswa.

PM sebagai Kerangka Transformasi, Bukan Metode Sesaat

Pembelajaran Mendalam memberi arah agar AI tidak liar, dangkal, atau sekadar trendi.



Makna Kritis

PM menolak pembelajaran yang hanya memindahkan informasi. Siswa harus mengalami proses: sadar tujuan, mengolah makna, mencoba dalam konteks, lalu merefleksi kemajuan.

Makna AI

AI memperkaya proses itu dengan contoh, simulasi, sumber, data belajar, dan umpan balik; tetapi keputusan pedagogis tetap di tangan guru.

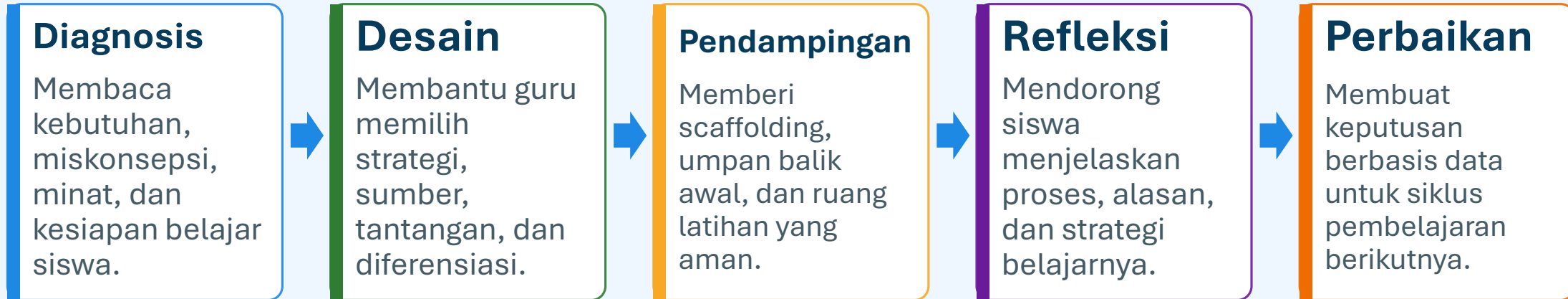
Makna Mutu

Mutu bukan banyaknya platform, melainkan bukti bahwa siswa makin mampu bernalar, berkarya, berkolaborasi, berkomunikasi, dan mandiri.

Substansi PM: memuliakan, berkesadaran, bermakna, menggembirakan; pengalaman memahami–mengaplikasi–merefleksi; dan empat kerangka pembelajaran.

AI dalam PM: Dari Alat Digital Menjadi Pengungkit Belajar

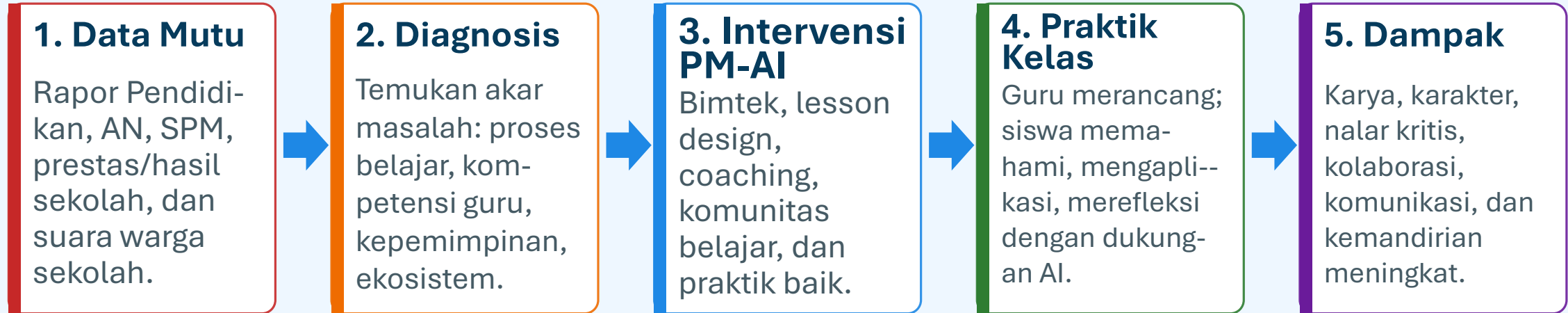
Nilai AI muncul ketika ia dipakai untuk memperkuat alur belajar, bukan mengganti usaha berpikir.



Kaidah pedagogis: AI boleh mempercepat akses, memperkaya variasi, dan memperjelas umpan balik; tetapi tidak boleh merampas proses berpikir, rasa ingin tahu, dan tanggung jawab belajar siswa.

Flow Transformasi yang Komunikatif: Dari Data ke Dampak Belajar

Arah alur dibuat tegas: BPMP tidak berhenti pada sosialisasi, tetapi mengawal perubahan kelas.



WHY

Karena mutu pendidikan tidak berubah hanya dengan laporan. Data harus menjadi keputusan, keputusan menjadi pendampingan, pendampingan menjadi praktik kelas.

HOW

Setiap sekolah didampingi menyusun rencana aksi 90 hari: satu masalah belajar, satu desain PM-AI, satu bukti praktik, satu refleksi perbaikan.

Apa yang Harus Terjadi di Sekolah?

Transformasi terjadi bila kepala sekolah, guru, dan siswa bergerak dalam satu ekosistem belajar.

**Tujuan Bersama:
Pembelajaran Mendalam Berbasis
AI**



Kepala Sekolah

Menggerakkan visi, waktu kolaborasi, supervisi dialogis, perlindungan etika, dan bukti perubahan pembelajaran.



Guru

Merancang pengalaman belajar, memilih AI secara pedagogis, membaca data, dan memberi umpan balik yang memajukan.



Siswa

Menggunakan AI untuk bertanya, mengeksplorasi, berkarya, menguji gagasan, dan merefleksi proses belajar.

Kunci: kepala sekolah menata ekosistem, guru menata pengalaman belajar, siswa menata cara belajar. AI masuk sebagai penguat, bukan pusat panggung.

Guru: Arsitek Pembelajaran Mendalam Berbasis AI

Guru tidak digeser oleh AI; guru justru makin penting sebagai perancang makna dan penjaga nilai.

Merancang

Tujuan belajar diturunkan ke tugas bermakna, pertanyaan pemantik, dan kriteria keberhasilan yang jelas.

Memilih AI

Alat dipilih karena memperkuat pemahaman, latihan, simulasi, diferensiasi, atau umpan balik.

Mendampingi

Guru memastikan siswa tidak hanya menerima jawaban, tetapi menjelaskan alasan, proses, dan bukti.

Menilai

Asesmen membaca proses, karya, refleksi, dan perbaikan, bukan hanya produk akhir.

Tugas guru dalam era AI adalah memanusiakan teknologi: menjaga integritas berpikir siswa, menghubungkan materi dengan kehidupan, memberi tantangan yang tepat, dan menggunakan data belajar untuk memperbaiki pengajaran.

Siswa: Dari Pengguna AI Menjadi Pembelajar Mandiri

Siswa perlu dilatih agar AI tidak membuat mereka pasif, tetapi makin sadar dan bertanggung jawab.

Bertanya



Siswa menyusun pertanyaan yang baik sebelum meminta bantuan AI.

Menguji



Siswa membandingkan jawaban AI dengan sumber, data, dan penalarannya sendiri.

Mencipta



Siswa menggunakan AI untuk memperkaya ide, bukan mengganti proses berkarya.

Merefleksi



Siswa menjelaskan apa yang dipahami, yang belum dipahami, dan strategi perbaikan.

Prinsip

AI boleh membantu mencari jalan, tetapi siswa tetap harus berjalan: berpikir, mencoba, salah, memperbaiki, dan bertumbuh.

Kepala Sekolah: Pemimpin Ekosistem PM-AI

Anak panah menunjukkan urutan kerja kepemimpinan: visi → struktur → praktik → bukti → budaya.

Visi Bersama — AI untuk mutu belajar, bukan sekadar modernisasi perangkat.



Struktur Waktu — Jadwal komunitas belajar, lesson study, dan refleksi guru.



Supervisi Dialogis — Observasi kelas untuk memajukan praktik, bukan mencari kesalahan.



Bukti Perubahan — Karya siswa, jurnal refleksi, data asesmen, dan umpan balik.

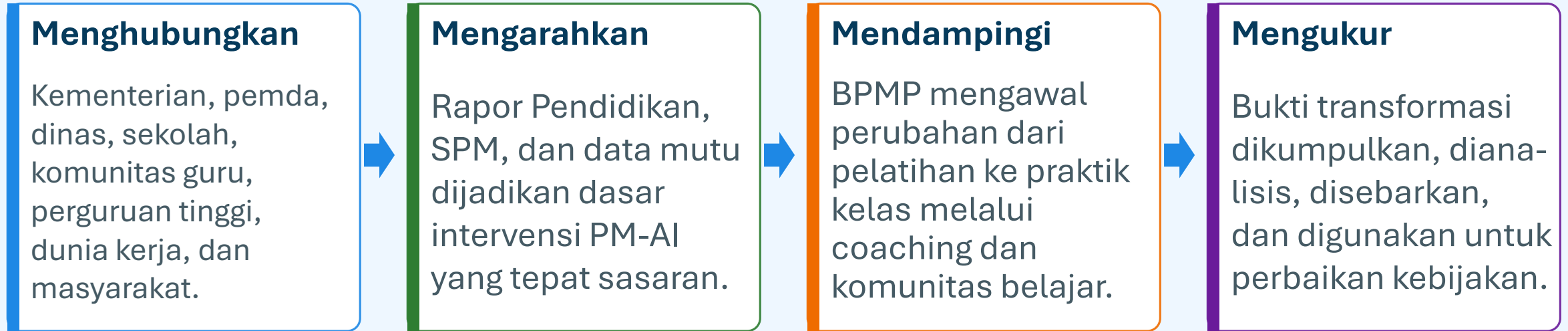


Budaya Belajar — Sekolah menjadi komunitas yang aman, kritis, kolaboratif, dan etis.

Kepemimpinan sekolah menentukan apakah AI menjadi budaya belajar atau hanya menjadi proyek alat.

Peran BPMP Babel: Orkestrator Ekosistem Mutu

BPMP berperan menyambungkan kebijakan pusat, kebutuhan daerah, kapasitas sekolah, dan bukti mutu.



BPMP perlu menjadi “penjamin mutu pembelajaran”, bukan hanya penjamin dokumen. Ukuran keberhasilan utamanya adalah perubahan nyata pada praktik guru dan pengalaman belajar siswa.

Alignment dengan Agenda Kerja BPMP Babel

Program yang sudah berjalan dapat diberi arah baru: dari kegiatan layanan menuju pengungkit PM-AI.

PMP, Rapor Pendidikan, SPM

Menjadi dasar diagnosis sekolah dan pemilihan prioritas transformasi kelas.

Pendampingan Perencanaan Pemda

Mengikat anggaran, regulasi, dan program daerah dengan rencana aksi PM-AI.

Sekolah Nasional Terintegrasi / Sekolah Model

Menjadi lokus demonstrasi praktik baik PM-AI yang bisa direplikasi.

SPMB, TKA, Tata Kelola

Menjaga layanan pendidikan transparan, tertib, dan berbasis mutu belajar.

Karakter melalui Seni Budaya

Membuat AI tetap humanistik, kontekstual, dan berakar pada budaya Babel.

Pendidikan Nonformal & Keterampilan

Memperluas PM-AI untuk kesetaraan, vokasi, dan kebutuhan warga belajar.

Makna alignment: BPMP tidak perlu memulai dari nol; yang penting adalah memberi fokus pedagogis, bukti perubahan, dan siklus perbaikan pada program yang sudah ada.

Sumber program: laman BPMP Babel tentang penjaminan mutu/SPM, peta mutu 2025, pendampingan perencanaan pemda, SNT, SPMB/TKA, karakter seni budaya, dan nonformal.

Peta Jalan BPMP: 30–90–180 Hari

Transformasi perlu tempo yang jelas agar tidak berhenti sebagai seminar atau bimtek.

30 Hari

Bangun kesamaan konsep PM-AI; pilih sekolah dampingan; baca data mutu; rumuskan masalah belajar prioritas.



90 Hari

Laksanakan lesson design, praktik kelas, coaching, dokumentasi bukti, dan refleksi bersama lintas sekolah.



180 Hari

Skalakan praktik baik; integrasikan ke perencanaan daerah; bentuk jejaring mentor; siapkan dashboard mutu pembelajaran.

***Kuncinya bukan banyaknya kegiatan, tetapi konsistensi siklus:
data → desain → praktik → bukti → refleksi → perbaikan.***

Langkah 1 BPMP: Diagnosis Mutu Pembelajaran

Data harus dibaca sebagai peta perubahan, bukan sekadar laporan capaian.

Kumpulkan

Rapor Pendidikan, AN, asesmen sekolah, observasi kelas, dan suara siswa-guru.



Tafsirkan

Bedakan gejala dan akar masalah: proses belajar, budaya kelas, kompetensi, atau ekosistem.



Prioritaskan

Pilih 1–2 masalah belajar yang paling berdampak dan paling mungkin diperbaiki dalam 90 hari.



Tetapkan bukti

Tentukan indikator: karya siswa, kualitas pertanyaan, refleksi, umpan balik, dan capaian kompetensi.

Diagnosis yang baik menghasilkan intervensi yang hemat energi tetapi tajam. Sekolah tidak didorong melakukan semua hal sekaligus; sekolah dibimbing memperbaiki masalah belajar yang paling mendesak.

Langkah 2 BPMP: Desain Kapasitas Guru PM-AI

Pelatihan harus menghasilkan desain pembelajaran yang langsung bisa diuji di kelas.

Bimtek Konseptual

Guru memahami PM, posisi AI, etika, dan cara membaca kebutuhan belajar siswa.

Klinik Desain

Guru menyusun modul/ lesson plan PM-AI: tujuan, pertanyaan, aktivitas, asesmen, dan refleksi.

Microteaching

Guru mempraktikkan skenario, memperbaiki prompt, menata dialog, dan menghindari jalan pintas AI.

Produk

Setiap guru pulang membawa satu desain siap praktik dan instrumen bukti belajar.

Fokus kapasitas bukan “guru bisa memakai aplikasi”, melainkan guru mampu mengambil keputusan pedagogis: kapan AI dipakai, kapan tidak dipakai, bagaimana siswa tetap berpikir, dan bukti apa yang dikumpulkan.

Langkah 3 BPMP: Coaching sampai Praktik Kelas Berubah

Pendampingan harus dekat dengan kelas karena transformasi terjadi di ruang belajar, bukan di ruang rapat.



Model Kerja

BPMP mendampingi sekolah dalam siklus lesson study, observasi dialogis, dan komunitas belajar.

Bukti Praktik

Video pendek, contoh karya siswa, jurnal refleksi, rubrik, dan catatan umpan balik dikumpulkan.

Skala

Guru inti menjadi mentor; sekolah model menjadi tempat belajar antarsekolah/kabupaten.

Keberhasilan coaching diukur dari berubahnya percakapan guru: dari “aplikasi apa?” menjadi “proses belajar apa yang ingin diperbaiki?”

Langkah 4 BPMP: Ekosistem Pendidikan yang Mendukung

Transformasi tidak mungkin dibebankan kepada guru sendirian; ekosistem harus ikut berubah.

BPMP sebagai simpul mutu
PM-AI di Provinsi Babel



Pemda & Dinas

regulasi, anggaran,
SPM, dan data

Sekolah

praktik kelas,
komunitas belajar,
bukti mutu

BGTK

penguatan kompe-
tensi dan mentor
guru

PT/DUDI/Masyarakat

riset, konteks lokal,
praktik baik,
kemitraan

Ekosistem mendukung bila kebijakan, pelatihan, anggaran, supervisi, budaya sekolah, dan kemitraan bergerak ke arah yang sama: memperbaiki pengalaman belajar siswa dalam kerangka PM.

Etika AI: Menjaga Pembelajaran Tetap Memuliakan

Tanpa etika, AI dapat mempercepat plagiarisme, bias, ketergantungan, dan hilangnya proses berpikir.

Transparansi

Siswa menyebutkan kapan dan bagaimana AI digunakan.



Privasi

Data siswa tidak sembarangan diunggah ke platform.



Kejujuran Aka-demik

Produk akhir harus menunjukkan kontribusi pemikiran siswa.



Kesetaraan Akses

Sekolah memastikan kesempatan belajar tidak timpang.



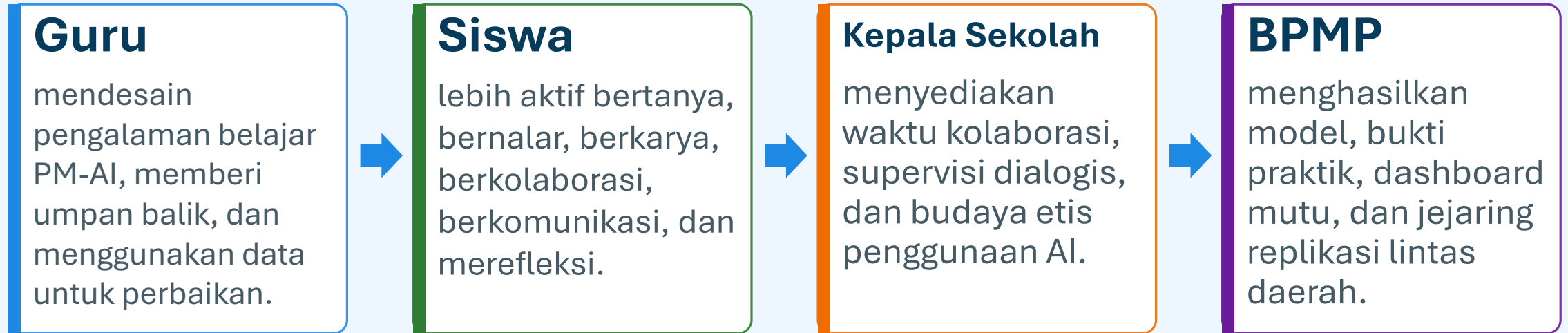
Kemanusiaan

AI tidak menggantikan relasi guru-siswa yang memuliakan.

Etika bukan pagar yang menghambat inovasi. Etika adalah syarat agar inovasi AI tetap mendidik: membangun nalar, karakter, tanggung jawab, dan martabat peserta didik.

Indikator Keberhasilan Transformasi PM-AI

Indikator perlu membaca perubahan proses, bukan hanya jumlah pelatihan atau perangkat.



Pertanyaan evaluatifnya sederhana tetapi tajam: setelah AI masuk, apakah pembelajaran menjadi lebih mendalam, lebih adil, lebih manusiawi, dan lebih berdampak pada profil lulusan?

Penutup: Komitmen Babel untuk Transformasi Pembelajaran

AI akan bermakna bila BPMP Babel membangun gerakan mutu yang menyentuh kelas dan ekosistem.

Transformasi pembelajaran bukan proyek alat, melainkan gerakan perubahan cara berpikir, cara mengajar, cara belajar, cara memimpin, dan cara melakukan penjaminan mutu.

Komitmen 1

Setiap program BPMP diberi orientasi PM-AI dan bukti dampak belajar.

Komitmen 2

Setiap sekolah dampingan memiliki satu siklus praktik kelas yang terdokumentasi.

Komitmen 3

Setiap guru dan siswa menggunakan AI secara etis, kritis, dan produktif.

Pedagogi memimpin, AI menguatkan, PM mengarahkan, kemudian mutu membuktikan.